

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Peneliti Terkait

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

No	Peneliti Terkait	Persamaan	Perbedaan
1	Angwarmase, E. (2016), dengan Judul” paparan media berhubungan perilaku seksual pada remaja”. Desain penelitian menggunakan <i>correlation</i> pendekatan studi <i>cross sectional</i> , dengan <i>purposive sampling</i> dan jumlah sampel sebanyak 71 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara paparan media dengan perilaku seksual pada remaja dengan nilai $p=0,000 < \alpha = 0,05$ dan $r = 0,769$.	sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pada remaja	variabel yang digunakan dalam penelitian diatas menggunakan paparan media, sedangkan peneliti menggunakan variable paparan gadget.
2	Chandra, N. F (2012), dengan Judul” Gambaran Perilaku Seksual Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruaan (SMK) Swasta X2 Di Kota Depok Tahun 2012”. Desain penelitian yang digunakan adalah <i>Rapid Assesment Pocedure</i> (RAP) dengan metode wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku seksual yang dilakukan siswa/siswi saat pacaran adalah pegangan tangan, membelai, pelukan, ciuman dan meraba atau menyentuh bagian sensitif. Adanya pengaruh pengetahuan, sikap, nilai dan lingkungan (teman sebaya) terhadap perilaku seksual siswa/siswi pada penelitian ini.	sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pada remaja	metode yang digunakan dalam penelitian diatas menggunakan metode <i>Rapid Assesment Pocedure</i> (RAP) dengan metode wawancara mendalam, sedangkan peneliti menggunakan metode <i>cross sectional</i> .

3	Raharjo, I (2009), dengan judul “hubungan mitos seks dengan perilaku seksual pada remaja SMA di Kecamatan Klaten kota”. Jenis penelitian ini adalah <i>observasional</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> . Sampel dalam penelitian ini sebanyak 84 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara mitos alat reproduksi ($p=0,007$), mitos hubungan seksual ($p=0,033$), mitos PMS ($p=0,044$), dan mitos terjadinya kehamilan ($p=0,029$) dengan perilaku seksual pada remaja SMA di Klaten kota	sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pada remaja	variabel yang digunakan dalam penelitian diatas menggunakan mitos seks, sedangkan peneliti menggunakan variable paparan gadget.
4	Lisnawati, (2015), dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Cirebon”. Jenis penelitian menggunakan studi analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Hasil penelitian terdapat hubungan antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja serta tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual remaja	sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pada remaja	variabel yang digunakan dalam penelitian diatas menggunakan faktor-faktor, sedangkan peneliti menggunakan variable paparan gadget.
5	Fradianto, I. (2018), yang berjudul ” Correlation of using smartphone and sexuality Behaviour in teenager”. Jenis penelitian ini adalah <i>descriptive analitic</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara perilaku seksual dengan penggunaan <i>smartphone</i> dengan nilai p value 0,001	sama-sama meneliti tentang perilaku seksual pada remaja	variabel yang digunakan dalam penelitian diatas menggunakan metode <i>descriptive analitic</i> , sedangkan peneliti menggunakan metode <i>observasional analitic</i> .

B. Remaja

1. Pengertian

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa ada yang memberi istilah *pubertas* (Inggris: *puberty*), dengan demikian *pubertas* dapat diartikan sebagai tahap ketika seorang remaja memasuki masa kematangan seksual dan mulai berfungsi organ-organ reproduksinya. Perkembangan ini lebih ditandai dengan perkembangan ciri-ciri seks sekunder yang merupakan kelanjutan dari pertumbuhan ciri-ciri seks primer yaitu terbentuknya alat kelamin. Masa pematangan fisik ini berjalan kurang lebih dua tahun dan biasanya dihitung mulai haid yang pertama pada wanita atau sejak seorang laki-laki mengalami mimpi basah yang pertama (Rumini, 2004).

Masa *pubertas* ditandai dengan kematangan organ-organ reproduksi, baik reproduksi primer (produksi sel sperma, sel telur) maupun sekunder seperti kumis, rambut kemaluan, payudara, dll. Masa awal *pubertas* diperkirakan antara 12-14 tahun dan berakhir 18-22 tahun (Anggraeni dan Juliaan, 2007). Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana di satu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi di pihak lain ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi yang menimbulkan konflik seperti ini, seringkali

menyebabkan perilaku-perilaku aneh, canggung dan kalau tidak terkontrol bisa menjadi kenakalan (Purwanto, 2012).

Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar, namun remaja justru kurang mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Sebagai bentuk rasa keingintahuannya, maka remaja mencari informasi sebanyak-banyaknya. Remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Akan tetapi karena faktor keingintahuannya, mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi ini. Seringkali remaja merasa bahwa orangtuanya menolak membicarakan masalah seks sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media internet (Darwisyah, 2009).

Remaja menurut WHO (dalam Sarwono 2011 : 12) membagi kurun usia menjadi 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Sedangkan menurut pandangan dari masyarakat Indonesia sendiri dalam menentukan definisi remaja secara umum agak sulit karena Indonesia terdiri dari banyak suku , adat, dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan. Pedoman yang dipakai adalah batasan usia remaja 11-24 tahun dan belum menikah. Hal itu dengan adanya pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut (Sarwono 2011 : 18) :

- a. Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik).
- b. Masyarakat Indonesia menganggap usia 11 tahun sudah akil baligh ,baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*, menurut Erick Erickson), tercapainya fase genital dan perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget) maupun moral (menurut Kohlberg) (kriteria psikologis).
- d. Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/ tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya.
- e. Status perkawinan sangat menentukan pada definisi di atas, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh , baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Maka dari itu definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

Data demografi menunjukkan bahwa populasi remaja merupakan

populasi terbesar penduduk di dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) 2007 sekitar seperlima dari penduduk dunia adalah remaja berumur 10-19 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (2008), populasi remaja di Indonesia mencapai 43,6 juta jiwa atau 19,64 %.

2. Tahap Perkembangan Remaja

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada 3 tahap perkembangan remaja :

a. Remaja awal (*Early Adolescence*)

Remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Pada tahap remaja ini sangat membutuhkan teman-teman. Ia sangat senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “narcictis”, yaitu mencintai diri sendiri.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal berikut ini:

- 1) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- 2) Mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.

- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- 4) *Egosentrisisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain)
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dengan masyarakat umum (Sarwono, 2011).

3. Ciri-ciri Remaja

Perkembangan seksualitas pada remaja ditandai dengan beberapa ciri atau tanda, antara lain :

a. Tanda kelamin primer

Tanda kelamin primer ditandai dengan mulai berfungsinya organ-organ genital yang ada, baik di dalam maupun di luar badan atau “menunjuk pada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi”. Pada anak laki-laki yang mulai menginjak remaja ditandai dengan keluarnya air mani ketika mimpi basah. Pada anak perempuan ditandai dengan terjadinya *menarche* atau permulaan haid yang selanjutnya.

b. Tanda kelamin sekunder.

Tanda kelamin sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang khas pada perempuan dan khas pada laki-laki.

1) Perubahan fisik yang terjadi pada laki-laki adalah :

a) Suara membesar dan dalam

- b) Bidang bahu lebar
 - c) Bulu-bulu tumbuh di ketiak dan kadang-kadang juga di dada dan daerah kelamin.
 - d) Penis sering berdiri kalau terangsang karena melihat perempuan atau mengkhayalkan perempuan.
 - e) Sering bermimpi basah.
- 2) Sedangkan perubahan fisik yang terjadi pada perempuan adalah :
- a) Suara merdu, kulit bertambah bagus dan halus.
 - b) Bidang bahu mengecil dan bidang panggul melebar.
 - c) Bulu-bulu tumbuh pada ketiak dan di sekitar alat kelamin.
 - d) Buah dada mulai membesar.
 - e) Alat kelamin membesar dan mulai berfungsi, menghasilkan sel telur (ovum). diikuti pula dengan kesiapan organ-organ reproduksi untuk terjadinya kehamilan.

c. Tanda kelamin tersier

Tanda kelamin tersier adalah keadaan psikis yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, yaitu yang disebut sifat maskulin pada laki-laki dan sifat feminisme pada perempuan.

1) Perubahan pada laki-laki antara lain:

Mudahnya terangsang seksual, yang menghendaki kepuasan seksual, yaitu senggama, yang tentu tidak dilaksanakan, karena

perkawinan menghendaki persyaratan tertentu, ekonomi, dan kematangan diri.

- 2) Perubahan psikis yang terjadi pada perempuan antara lain adalah :

Bila melihat darah keluar dia ketakutan. Sering mengalami sakit-sakit perut, sampai muntah-muntah, dan sakit kepala.

- a) Tidak pernah mengalami orgasme, rasa sex, seperti pada remaja laki-laki.
- b) Pemalu, tapi aktraktif pada laki-laki.

Oleh karena itu, pada masa remaja perlu diberikan pengarahan tentang pendidikan seks, agar para remaja dapat mengendalikan dorongan seksualnya, sehingga tidak menyimpang dari jalan yang benar (Miqdad, 2001).

C. Gadget

1. Pengertian

Menurut Oxford Dictionaries, smartphon atau gadget adalah salah satu perangkat teknologi yang memiliki fungsi seperti komputer. Smartphone memiliki fitur beberapa akses internet, dan sistem operasi yang mampu mengunduh berbagai macam aplikasi seperti games, media sosial, email, dan aplikasi lain.

(Hernawati, 2012) mengemukakan bahwa smartphone atau gadget adalah suatu perangkat yang memungkinkan untuk melakukan

komunikasi (telepon atau sms) serta memiliki kemampuan layaknya komputer yang memiliki softwer aplikasi yang mampu menjalankan berbagai fungsi dan mampu meningkatkan produktifitas dan mendukung kegiatan sehari-hari.

Gadget adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa inggris, yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Salah satu hal yang membedakan gadget dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur”kebaruan”. Artinya dari hari ke hari gadget selalu muncul dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia menjadi lebih praktis (Swarnadwitya, 2012).

2. Jenis-Jenis Gadget:

Gadget memiliki cakupan yang cukup luas. Hampir setiap perangkat elektronik kecil dengan kemampuan khusus dan menyajikan teknologi yang baru bisa disebut gadget. Berikut beberapa jenis gadget yang sering digunakan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Iphone adalah telephone yang dirancang dan dipasarkan oleh perusahaan aple dan memiliki koneksi internet dan multimedia.
- b. Ipod adalah sebuah produk komputer tablet buatan aple, memiliki bentuk tampilan yang hampir serupa dengan ipod touch dan iphone, hanya saja ukurannya lebih besar dibandingkan kedua produk terdebut dan memiliki fungsi-fungsi tambahan seperti yang ada pada sistem operasi.

- c. Blackberry adalah perangkat genggam nirkabel yang memiliki kemampuan layanan surat-e gegas (push e-mail), telepon seluler, SMS, faksimili internet, menjelajah internet, dan berbagai kemampuan nirkebel lainnya.
- d. Xbox adalah permainan video generasi ke-6 buatan microsoft, dan merupakan konsol permainan video pertama bagi perusahaan microsoft.
- e. Netbook adalah perpaduan antara komputer portable seperti notebook dan internet.
- f. Handphone adalah perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana (portable, mobile) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel (nirkebel, wereless).

3. Pengertian Intensitas Penggunaan Gadget

Intensitas dipengaruhi oleh waktu, intensitas dapat dilihat berdasarkan frekuensi dan durasi yang digunakan untuk melakukan kreatifitas tersebut (Marhaeni, 2012). Frekuensi (DepDikNas, 2011) adalah kekerapan pemakaian suatu unsur dalam waktu tertentu. Frekuensi dilihat dari seberapa sering orang melakukan aktifitas. Sedangkan durasi (DepDikNas, 2011) adalah lamanya sesuatu berlangsung atau rentang waktu. Durasi dapat dilihat dari seberapa kama orang melakukan suatu aktifitas.

Definisi intensitas menurut Kamus Psikologi (Reber Arthur S. & Reber Emili S., 2010:481) adalah suatu pengukuran kuantitas dari sebuah energi yang dilihat berdasarkan stimulus fisik. Derajat intensitas dilihat dari jumlah dari stimulus fisik yang dirasakan.

4. Dampak Penggunaan Gadget.

Everett M. Roges dalam Hendrastomo, 2008) membuat tipologi dampak sosial kehadiran teknologi komunikasi yaitu:

a. Dampak yang diinginkan atau tidak diinginkan.

Dampak ini berkaitan dengan efek fungsional dan disfungsional secara individu mampu sistem sosial yang diharapkan dengan adanya inovasi. Gadget mampu memberikan fungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dan efisiensi untuk saling berkomunikasi dengan orang lain pada jarak yang jauh.

b. Dampak langsung atau tidak langsung.

Dampak ini berkaitan dengan perubahan terhadap individu maupun sistem sosial yang muncul sebagai alat dari respon yang cepat atas kehadiran suatu inovasi. Secara langsung gadget mengubah tatanan komunikasi tatap muka yang kemudian digantikan dengan teknologi dan secara tidak langsung terjadi perubahan pola komunikasi intimacy dalam komunikasi antara pribadi.

c. Dampak antisipasif atau tidak antisipatif.

Dampak ini berkaitan dengan perubahan yang terjadi akibat dari

inovasi yang disadari dan ditujukan kepada anggota masyarakat. Komunikasi via gadget mereduksi proses komunikasi tatap muka dan degradasi perilaku akibat menurunnya interaksi secara langsung.

5. Penggunaan Gadget

Teknologi Informasi (TI), atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Information technology (IT)* adalah istilah umum untuk teknologi apa pun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan/atau menyebarkan informasi. TI menyatukan komputasi dan komunikasi berkecepatan tinggi untuk data, suara, dan video. Contoh dari Teknologi Informasi bukan hanya berupa komputer pribadi, tetapi juga televisi dan *gadget* (*handphone, smartphone, tablet, note* dan lain-lain). Pengolahan, penyimpanan dan penyebaran vokal, informasi bergambar, teks dan numerik oleh mikroelektronika berbasis kombinasi komputasi dan telekomunikasi. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah suatu padanan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengelolaan, dan transfer/pemindahan informasi antar media. Penerapannya di lingkungan pendidikan/pembelajaran dapat dikatakan bahwa TIK mencakup perangkat keras, perangkat lunak, kandungan isi dan infrastruktur yang fungsinya berkaitan dengan

pengambilan, pengumpulan (akuisisi), pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi.

Gadget merupakan sebuah istilah yang sering kita dengar terutama bagi pengguna dan pencinta berbagai macam gadget namun ada banyak orang yang belum tau definisi gadget yang sebenarnya. Wing Winarno (2009), “*Gadget* adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus”. Dalam bahasa Indonesia, gadget disebut “acang”. Salah satu hal yang membedakan gadget dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur “kebaruan”. Artinya dari hari ke hari *gadget* selalu muncul dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia menjadi lebih praktis. Fitur – fitur umum pada gadget adalah, internet, kamera, *Video call*, telepon, *email*, *sms*, *bluetooth*, *Wifi*, *game* dan *Mp3*.

Gadget merupakan salah satu perkembangan teknologi komunikasi paling aktual di Indonesia selama lebih dari lima tahun terakhir. *Gadget* disamping memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi, juga dapat digunakan sebagai sarana bisnis, sumber informasi, penyimpanan berbagai macam data, sarana musik atau hiburan, jejaring sosial bahkan sebagai alat dokumentasi. Dalam hal ini pengguna *gadget* tersebar pada kelompok remaja khususnya perkotaan. Banyaknya jenis-jenis gadget yang berevolusi secara cepat menjadikan barang ini menarik untuk dimiliki, pembahasan tentang

berbagai jenis *gadget* seperti *handphone*, *smartphone*, *laptop*, *tablet*, *iPad* dalam berbagai merk seperti *Samsung*, *Apple*, *SONY*, *OPPO*, *ETC* dan lainnya. Gadget dengan beragam jenis dalam merk memiliki fasilitas-fasilitas yang semakin hari semakin berkembang seiring perkembangan teknologi yang akhirnya menjadi salah satu kebutuhan manusia, contohnya saja seperti internet, social media, fasilitas pesan, permainan (*game*). Media cetak dan elektronik sangat berperan dalam perkembangan gadget, tentu saja lewat media para produsen gadget mempromosikan barang mereka. Saat ini seiring kemajuan teknologi masyarakat sangat meng *update* dan merespon perkembangan *gadget*, walupun belum tentu pengguna *gadget* memanfaatkan fasilitas *gadget* secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat penggunaan *gadget* pada remaja diduga dipengaruhi oleh beberapa karakteristik yaitu karakteristik yang berkaitan dengan diri sendiri (internal) maupun lingkungannya (eksternal). Tujuan dalam menggunakan gadget dapat mempengaruhi tingkat interaksi sosial pada lingkungannya khususnya di lingkungan internal (keluarga) dan eksternal (pertemanan, sekolah, masyarakat) karena dengan tujuan yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan dalam menggunakan *gadget* yang mereka miliki dengan semua fitur yang di fasilitasi gadget.

D. Perilaku Seksual Remaja

1. Pengertian

Sarwono (2011) mendefinisikan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Menurut Mu'tadin (2002: 65), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum, sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Menurut Nevid (dalam Teruna, 2009) perilaku seksual adalah semua jenis aktifitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau afeksi sebelum adanya ikatan secara resmi. Notoatmodjo (dalam Firza, 2011) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dalam diri maupun dari luar dirinya. Menurut Imran (dalam Prihatin, 2007)

perilaku seksual adalah perilaku yang didasar oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku, termasuk hubungan intim (*intercourse*).

Simkins (dalam Sarwono, 2011) sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi, pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para-para gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

Menurut Yuliantini, 2012 perilaku seksual yang sering ditemukan pada remaja antara lain:

- a. Berfantasi, yakni membayangkan dan mengimajinasikan aktivitas seksual untuk menimbulkan perasaan erotisme
- b. Berpegangan tangan, merupakan bentuk pernyataan afeksi atas perasaan sayang berupa sentuhan. Aktifitas ini memang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya
- c. Cium kering yakni aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan pipi (*touching*), pipi dengan bibir, atau bibir dengan leher (*necking*)
- d. Cium basah, yakni aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir atau biasa disebut *kissing*

- e. Meraba, yaitu kegiatan meraba bagian-bagian sensitive rangsang seksual (erogen) seperti payudara, leher, paha atas, vagina, penis, dan pantat
- f. Berpelukan
- g. Masturbasi, yakni perilaku merangsang organ kelamin dengan tangan atau tanpa melakukan hubungan intim
- h. *Oral sex* yakni memasukkan alat kelamin ke dalam mulut pasangan yang dapat terjadi pada kaum heteroseksual maupun homoseksual (gay dan lesbian)
- i. *Petting* merupakan keseluruhan aktivitas non *intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin)
- j. *Sexual intercourse* (hubungan seksual) yakni aktivitas memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan pada kaum heteroseksual, dan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam anus laki-laki pada kaum homoseksual (gay) (Yuliantini, 2012).

3. Fungsi Seksual

Menurut Sarwono (2011), seks mempunyai fungsi, sebagai berikut:

- a. Seks untuk tujuan reproduksi

Untuk hal ini tidak dibutuhkan persyaratan yang sulit dan hubungan seks ini adalah yang paling mudah, walaupun ada beberapa pasangan suami istri yang tidak berhasil

mendapatkan keturunan. Mula-mula orang berpendapat, terutama kaum agama, bahwa fungsi hubungan seks itu semata untuk memperoleh keturunan. Oleh karena itu mereka berpendapat bahwa seks itu adalah sesuatu yang suci dan hal yang tabu serta patut dibicarakan terbuka.

b. Seks untuk pernyataan cinta

Juga tidak sulit, meskipun lebih kompleks dari fungsi pertama, karena kejadian ini didukung oleh ikatan cinta.

c. Seks untuk kenikmatan dan kesenangan

Bentuk fungsi ini adalah merupakan yang paling sulit dibandingkan dengan kedua fungsi sebelumnya. Disini dituntut kemampuan untuk menghayati hubungan yang cukup lama dan mampu mengalami orgasme tanpa merugikan salah satu pihak. Hubungan seks yang merugikan salah satu pihak, misalnya terjadi diluar pernikahan dan tidak termasuk ke dalam hubungan seks yang benar dan normal.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks di Kalangan Remaja

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks di kalangan remaja adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan Tentang Seks

Notoatmojo (2003), mendefinisikan pengetahuan sebagai pengertian atau mengerti benar tentang sesuatu. Pengertian dapat

juga diartikan sebagai penerimaan dengan cermat dari stimuli atau isi pesan secara cermat dari apa yang disampaikan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, terbentuknya suatu perilaku baru terutama pada orang dewasa. Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dengan dewasa dan relatif belum mencapai tahap kematangan mental dan sosial sehingga harus menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial saling bertentangan. Banyak sekali *life events* yang akan terjadi yang tidak saja akan menentukan kehidupan masa dewasa tetapi juga kualitas generasi hidup berikutnya sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis. Maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja akhir-akhir ini, antara lain disebabkan kurangnya pengetahuan mereka tentang pendidikan seks yang jelas dan benar. Pendidikan seks kebanyakan hanya diketahui dari penjelasan teman (yang belum tentu benar), membaca buku-buku porno, melihat gambar-gambar porno dari buku maupun internet, bisa juga penjelasan yang kurang lengkap dari orangtua. Orang tua mereka lebih mempercayai lembaga sekolah atau institusi yang terkait untuk menyampaikan pendidikan seks kepada anak-anaknya.

b. Teman Sebaya

Menurut Notoatmodjo (2003), dukungan teman sebaya menjadi

salah satu motivasi dalam pembentukan identitas diri seorang remaja dalam melakukan sosialisasi, terutama ketika ia mulai menjalin asmara dengan lawan jenis. Kemudian teman sebaya seringkali menjadi salah satu sumber informasi yang cukup berpengaruh dalam pembentukan pengetahuan seksual dikalangan remaja, bahkan informasi teman sebaya bias menimbulkan dampak negatif karena informasi yang mereka peroleh hanya melalui tayangan media, majalah atau berdasarkan pengalaman sendiri.

c. Teman Intim (Pacar)

Pacar adalah teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih (kekasih), (Anwar, 2001: 23). Pacaran mengandung pengertian sebagai dua orang berbeda jenis kelamin saling menyukai atau berkomitmen, kedekatan dua orang yang dilandasi cinta dan merupakan masa penjajakan dalam mencari pasangan hidup. Menurut Heru Satmoko (2007: 12), berpacaran adalah sebagai proses perkembangan kepribadian seorang remaja, karena ketertarikan terhadap lawan jenis namun demikian dalam perkembangan budaya justru cenderung permisif terhadap gaya pacaran remaja, akibatnya remaja cenderung melakukan hubungan seksual pranikah Pacaran dianggap sebagai pintu masuk yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seksual pranikah sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta. Tanpa adanya komitmen yang jelas mengenai batas

pacaran, kadang tanpa disadari atau direncanakan remaja dapat terbawa untuk melakukan hubungan seksual dengan pacarnya.

d. Tempat Tinggal

Tempat tinggal adalah sebuah tempat yang biasanya berwujud bangunan rumah, tempat berteduh, atau struktur lainnya yang digunakan sebagai tempat manusia tinggal. Istilah ini dapat digunakan untuk rupa-rupa tempat tinggal, mulai dari tenda-tenda nomaden hingga apartemen-apartemen bertingkat. Dalam konteks tertentu tempat tinggal memiliki arti yang sama dengan rumah, kediaman, akomodasi, perumahan, dan arti-arti yang lain. Unit sosial yang tinggal di sebuah tempat tinggal disebut sebagai rumah tangga. Umumnya, rumah tangga adalah sebuah keluarga, walaupun rumah tangga dapat berupa kelompok sosial lainnya, seperti orang tunggal, atau sekelompok individu yang tidak berhubungan keluarga. Tempat lokasi paling sering melakukan perbuatan terlarang tersebut bersama pacar adalah di rumah dan di tempat kos berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh PKBI (2005), di Kota Palembang, Tasik Malaya, Cirebon, dan Singkawang. Pada penelitian tersebut diperoleh 85% dari responden melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 13-15 tahun di rumah mereka dengan pacar.

e. Media

Menurut Soetjningsih (2004), media informasi tidak dapat

ditinggalkan untuk ikut serta dalam menyampaikan informasi penting kepada masyarakat umumnya dan remaja khususnya. Selain itu media massa merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual. Media baik elektronik maupun cetak saat ini banyak disorot sebagai salah satu penyebab utama menurunnya moral umat manusia termasuk juga remaja. Berbagai tayangan yang sangat menonjolkan aspek pornografi, misalnya gambar atau foto wanita yang berpakaian minim atau tidak. Media akan menjadi sarana yang efektif dalam proses pemberdayaan masyarakat tanpa kehilangan nilai jualnya.

Menurut Sarwono (2011 : 188) faktor penyebab masalah seksualitas pada remaja:

- a. Meningkatnya libido seksualitas yang disebabkan perubahan hormon remaja.
- b. Penundaan usia perkawinan. Penundaan tersebut karena adanya undang-undang yang mengatur tentang batas usia menikah.
- c. Adanya larangan dan memandang bahwa seks adalah adalah hal yang tabu sehingga remaja cenderung melanggar larangan tersebut.
- d. Kurangnya informasi mengenai seks karena hubungan yang tidak terbuka antara orang tua dan anak.

- e. Pergaulan remaja yang sekarang semakin bebas. Ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja seperti yang di sebutkan oleh Pangkahila (dalam Soetjiningsih 2004 : 135) antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosiokultural.

f. Kondisi Perilaku Seksual Remaja Saat Ini

Perilaku seksual remaja sekarang cukup mencemaskan. Sejak tahun 2010-2014, setiap tahun Youth Center PILAR Persatuan Keluarga Berencana Indonesia Jawa Tengah mencatat antara 65-85 kasus yang berkonsultasi dengan keluhan kehamilan tidak diinginkan. Sebagian besar kasus yang datang adalah siswa SMA dengan usia antara 15-18 tahun. Hasil Survey Persatuan Keluarga Berencana Indonesia Jawa Tengah tahun 2016 mengenai perilaku seksual remaja yang paling sering dilakukan ialah menonton video porno yaitu sebesar 32,8 % lalu perilaku pelukan sebesar 19,68 % dan ciuman sebesar 15,09%.

Hasil penelitian mengenai perilaku seksual menunjukkan remaja dengan kategori perilaku seksual tidak baik berjumlah 65 responden (67,7%). Semakin banyak paparan media sosial pornografi yang diterima, semakin tinggi perilaku seksualnya (Ruspawan, 2014), hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yutifa (2015) mengatakan bahwa remaja yang terpapar dengan pornografi dapat mempengaruhi perilaku seksualnya sehingga sebagian besar remaja memiliki perilaku seksual tidak baik yaitu menonton video porno dan film porno dengan frekuensi

sebanyak 53 orang (57%). Hasil penelitian pada perilaku seksual baik berjumlah 31 responden (32,3%). Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari manusia yang sangat luas, dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati (Sunaryo, 2004). Gifary (2015) mengatakan dalam penelitiannya tentang intensitas penggunaan smarphone terhadap perilaku komunikasi yang mencapai 77% menunjukkan bahwa perilaku komunikasi berada pada kategori baik, responden mengakui bahwa perilaku dalam berkomunikasi dapat membentuk diri untuk lebih bersosialisasi. Peneliti berpendapat bahwa perilaku remaja yang baik dikarenakan remaja mampu mengontrol diri dan telah melatih mental untuk tidak mudah terpengaruh.

Pada masa ini remaja sering dihadapkan pada beberapa masalah, salah satunya adalah masalah seksualitas (Santrock, 2007). Fenomena penyimpangan perilaku seksual makin memprihatinkan. Data hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2006 menunjukkan remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual adalah remaja usia 13 hingga 18 tahun, sebanyak 60 % diantaranya mengaku tidak menggunakan alat kontrasepsi dan melakukannya di rumah sendiri. Komnas Perlindungan anak (KPA) dan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) bekerja sama dalam melakukan survei gabungan pada tahun 2007 di 12 provinsi, dan diperoleh pengakuan remaja bahwa sebanyak 93,7% remaja SMP, SMA dan mahasiswa pernah melakukan ciuman, petting dan oral seks. Sebanyak 62,7% remaja SMP mengaku sudah tidak

perawan, dan 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi dari 2 juta wanita Indonesia yang pernah melakukan aborsi, sebanyak 1 juta adalah remaja perempuan dan 97% pelajar SMP, SMA dan mahasiswa mengaku suka menonton film porno (Novianka, 2012).

Survei yang dilakukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2008 menyebutkan 63 % remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan seks pranikah, Jabodetabek 51 %, Bandung 54 %, Surabaya 47 % dan Medan 52 % (Adelia, 2013). Hasil suatu Diskusi Kelompok Terarah (DKT) tahun 2011 yang difokuskan pada perilaku seksual remaja dan kaum muda berusia 15-25 tahun, yang merupakan hasil wawancara langsung terhadap 663 di 9 kota besar yakni Jabodetabek, Bogor, Depok, Bandung, Medan, Yogyakarta, Semarang, Surabaya dan Bali menyatakan tingkat presentasi bagi seorang yang melakukan hubungan seksual tertinggi terdapat di Bandung, diikuti Yogyakarta dan Bali. Jenis kelamin yang paling banyak adalah pria yang berumur 20-25 tahun. Temuan lain dari hasil survei lainnya yakni berdasarkan profesi peringkat tertinggi, responden yang pernah melakukan hubungan seksual adalah mahasiswa (Rivona, 2013).

Mayoritas remaja awalnya melakukan hubungan seksual hanya karena ingin coba-coba dan penasaran. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan persepsi tentang seksual yang dimiliki remaja. Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua di rumah seringkali membuat remaja merasa nyaman dan aman untuk melakukan

hubungan seksual. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan orang tua yang tidak cukup untuk berkomunikasi tentang seksualitas dengan anak, seharusnya anak mendapatkan informasi yang tepat dari orang tua agar tidak mendapatkan informasi yang salah dari luar, karena menurut survei kebanyakan remaja mendapatkan informasi tentang seks dari teman sebayanya dan media elektronik (Febriano, 2014).

Adanya kemajuan informasi dan teknologi modern membuat video porno dan situs-situs pornografi di internet makin mudah diakses. Hal ini dapat memberikan pengaruh pada perilaku remaja. Banyak kasus perkosaan terhadap anak di bawah umur yang dilakukan oleh remaja setelah menonton video porno (Willis, 2008). Hasil survei dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011 menyebutkan kasus kekerasan pada anak berjumlah 2.275 kasus, 887 kasus diantaranya adalah kekerasan seksual, kemudian tahun 2012 kasus kekerasan pada anak berjumlah 3.871 kasus, 1028 kasus merupakan kasus kekerasan seksual dan tahun 2013 KPAI menyatakan pada bulan Januari dan Februari kasus kekerasan pada anak berjumlah 919 kasus, 216 kasus diantaranya adalah kasus kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual pada anak dilakukan oleh remaja berusia 13-24 tahun. Kemudahan akses pornografi sangat memungkinkan, hal ini dikarenakan murahnya harga handphone di pasaran dan menjamurnya warung internet (warnet) hingga ke daerah. Sebagian besar para remaja menggunakan gadget dan handphone canggih, mudahnya akses pornografi yang tidak dibarengi dengan pengetahuan

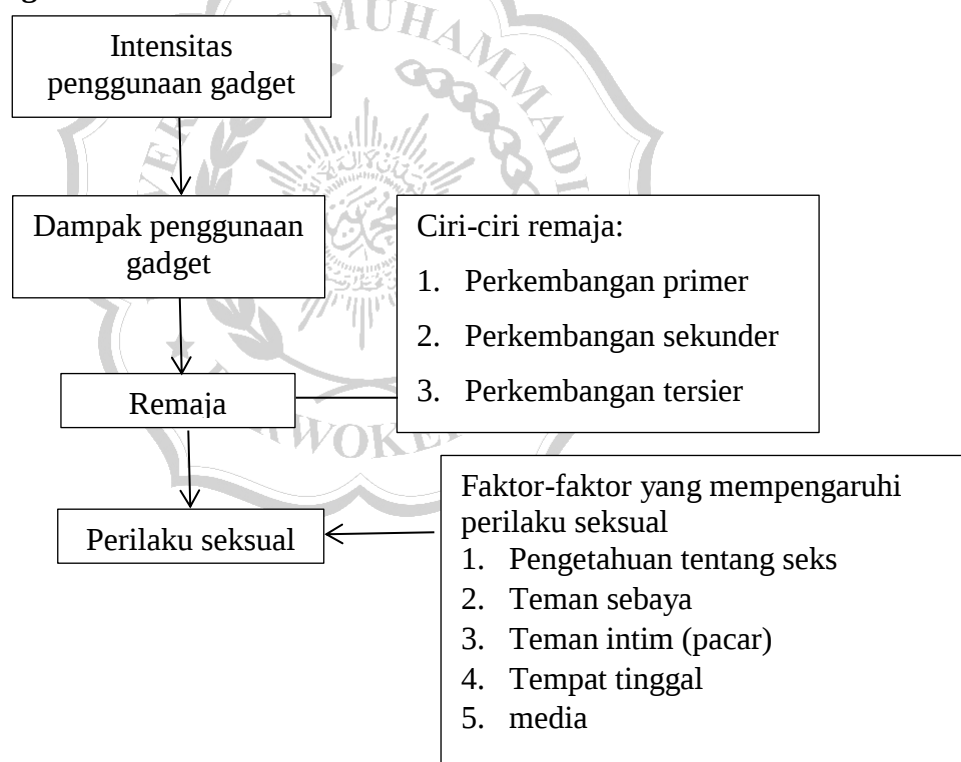
tentang seks akan berdampak pada pemahaman yang salah tentang seks pada remaja. Minimnya pengetahuan tentang seks yang diikuti kemudahan akses pornografi justru mendorong remaja untuk mencoba-coba pengalaman baru (Dwiyanti, 2012).

Tayangan media massa yang menonjolkan aspek pornografi diyakini sangat erat hubungannya dengan peningkatan rangsangan seksual yang terjadi pada remaja. Rangsangan seksual dari luar seperti film-film seks, sinetron, buku-buku bacaan dan majalah-majalah bergambar seksi serta pengamatan secara langsung terhadap perbuatan seksual, dapat mengakibatkan memuncaknya reaksi-reaksi seksual dan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri remaja (Kartono, 2003).

Kasus remaja yang hamil di luar nikah meningkat secara signifikan. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) dan Departemen Sosial Republik Indonesia (Depsos RI) melakukan surveidari tahun 2002-2007, disebuah kota dipulau Jawa, yang paling menarik adalah ditemukan fakta populasi yang berdasarkan pendidikan. Remaja (usia 10-24 tahun) yang mengalami kehamilan tidak dikehendaki (KDT) akibat pergaulan bebas terbanyak adalah pendidikan diperguruan tinggi atau mahasiswi 59,22 %, remaja yang berpendidikan SMA 17,70 % dan yang paling kecil SMP 1,63 %. Secara keseluruhan, remaja yang hamil di luar nikah terbesar terjadi tahun 2002 (640 kasus), kemudian tahun 2004 sebanyak (560 kasus) dan tahun 2005 (551 kasus) (Syarah, 2013).

Dampak psikososial yang timbul akibat perilaku seksual yang menyimpang antara lain: ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah, misalnya pada kasus remaja yang hamil di luar nikah. Remaja harus menghadapi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut, disamping itu tingkat putus sekolah remaja karena hamil juga sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena rasa malu remaja dan penolakan sekolah menerima kenyataan adanya murid yang hamil diluar nikah (Yuanita, 2011).

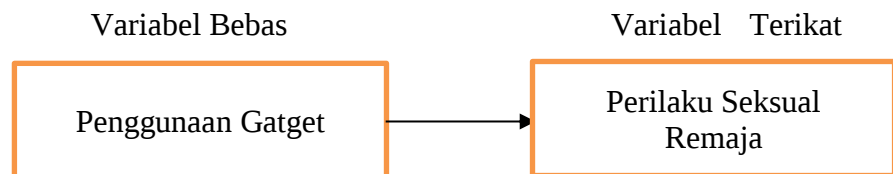
E. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori

Sumber: Miqdad, (2001), Soetjiningsih (2004), Anwar (2001).

F. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

G. Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

Ho: Tidak Ada Hubungan Antara Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di MTs Muhammadiyah 11 Purbalingga.

Ha: Ada Hubungan Antara Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di MTs Muhammadiyah 11 Purbalingga.